

ANALISIS DIMENSIONAL KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIER MAHASISWA ADMINISTRASI BISNIS

Ravel Anwar¹, Junita Cestilia Nenabu², Olaf Triwilopo Simanjuntak³
^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana
ravel.anwar@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Di tengah ketidakpastian dunia kerja era VUCA, mahasiswa Administrasi Bisnis menghadapi tekanan psikologis yang signifikan dalam pengambilan keputusan karier. Kebaruan penelitian ini terletak pada dekonstruksi kecerdasan emosional ke dalam analisis multidimensi untuk menutupi kesenjangan dalam pendekatan konvensional yang mengabaikan dimensi afektif. Tujuannya adalah menganalisis kontribusi spesifik setiap dimensi kecerdasan emosional terhadap pengambilan keputusan karier. Melalui survei kuantitatif terhadap 75 mahasiswa dan lulusan Universitas Nusa Cendana yang menggunakan Schutte Emotional Intelligence Scale dan Career Decision Making Scale, analisis regresi mengungkap bahwa kecerdasan emosional berkontribusi signifikan sebesar 26,0% ($R^2 = 0,260$; $p < .001$) terhadap varians keputusan karier. Hasil studi mengidentifikasi dimensi pengelolaan emosi dan motivasi diri sebagai prediktor terkuat. Hal ini mengimplikasikan bahwa kemampuan regulasi diri dan resiliensi lebih menentukan kematangan karier dibandingkan dengan keterampilan sosial. Penelitian ini merekomendasikan kepada institusi pendidikan tinggi untuk merevitalisasi layanan bimbingan karier melalui integrasi pelatihan manajemen emosi yang terstruktur.

Kata kunci: Kecerdasan Emosional; Pengambilan Keputusan Karier; Soft Skills; Pendidikan Tinggi; Bimbingan Karier

ABSTRACT

Amid the uncertainty of the VUCA-era workforce, Business Administration students face significant psychological pressure in making career decisions. The novelty of this study lies in deconstructing emotional intelligence into a multidimensional analysis to address the gap in conventional approaches that ignore affective dimensions. The objective is to analyze the specific contribution of each emotional intelligence dimension to career decision-making. Using a quantitative survey of 75 students and graduates at Nusa Cendana University, which employed the Schutte Emotional Intelligence Scale and the Career Decision Making Scale, regression analysis revealed that emotional intelligence contributed significantly to career decision-making, accounting for 26.0% of the variance ($R^2 = 0.260$; $p < .001$). The study results identified the Managing Emotions and Self-Motivation dimensions as the strongest predictors. This implies that self-regulation and resilience capabilities are more determinant of career maturity than mere social skills. Consequently, this study recommends that higher education institutions revitalize career guidance services by integrating structured emotional management training.

Keywords: *Emotional Intelligence; Career Decision-Making; Managing Emotions; Business Administration; Soft Skills*

PENDAHULUAN

Pengambilan keputusan karier di era ketidakpastian global menuntut mahasiswa Administrasi Bisnis untuk tidak hanya menguasai kompetensi teknis, tetapi juga keterampilan interpersonal dan intrapersonal yang adaptif [1], [2]. Sayangnya, realitas empiris menunjukkan tingginya tingkat kegagalan dalam transisi karier ini [3], [4]. Laporan publik memberikan indikasi awal bahwa sekitar 87 persen mahasiswa di Indonesia merasa salah memilih jurusan [5], [6], sebuah fenomena yang secara konsisten dikonfirmasi oleh temuan ilmiah mengenai tingginya prevalensi ketidakyakinan karier (*career indecision*) di kalangan mahasiswa tingkat akhir [7]. Lebih jauh lagi, krisis efikasi ini berujung pada fakta bahwa hanya sebagian kecil lulusan sarjana yang pada akhirnya mampu menembus pasar kerja yang selaras dengan latar belakang pendidikannya [8].

Fenomena ini mengindikasikan bahwa pendekatan bimbingan karier tradisional yang murni rasional sering kali gagal karena mengabaikan gejolak emosional dan tekanan psikologis internal yang dialami mahasiswa saat menghadapi tuntutan pasar kerja yang kompleks [9][10].

Untuk mengatasi kegagalan adaptasi tersebut, literatur terkini menempatkan kecerdasan emosional sebagai variabel determinan yang memengaruhi efikasi diri seseorang dalam pengambilan keputusan karier [11]. Individu dengan kesadaran dan regulasi

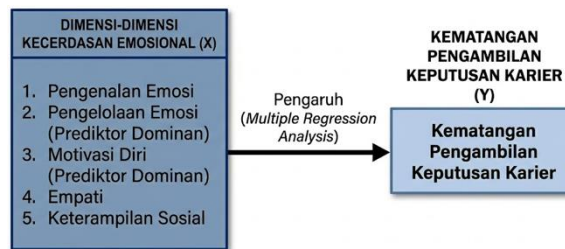
emosi yang baik terbukti lebih objektif [12] dan lebih tangguh dalam menghadapi tekanan [13]. Meskipun demikian, kajian terdahulu masih menyisakan kesenjangan konseptual karena mayoritas studi cenderung memperlakukan kecerdasan emosional secara sempit sebagai satu-satunya konstruksi [14]. Belum banyak literatur yang membedah kontribusi spesifik dari masing-masing dimensi kecerdasan emosional, seperti pengenalan emosi, pengelolaan emosi, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial, terhadap kematangan karier di tengah budaya kolektif yang kerap diwarnai oleh ekspektasi eksternal.

Berpijak pada kesenjangan literatur tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi kecerdasan emosional secara global dan dimensional terhadap pengambilan keputusan karier mahasiswa Administrasi Bisnis. Model konseptual penelitian ini memosisikan lima dimensi kecerdasan emosional sebagai prediktor langsung terhadap kematangan pengambilan keputusan karier. Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini mengajukan dua hipotesis utama. Hipotesis pertama menyatakan bahwa kecerdasan emosional secara keseluruhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan karier. Hipotesis kedua memprediksi bahwa dimensi pengelolaan emosi dan motivasi diri memberikan kontribusi prediktif yang paling dominan dibandingkan dengan dimensi lainnya dalam menavigasi pilihan karier.

Untuk merangkum seluruh rumusan hipotesis dan arah analisis tersebut, kerangka

konseptual penelitian ini disajikan secara visual

pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1 Model Konseptual Penelitian

Melalui kerangka visual di atas, penelitian ini secara spesifik akan menguji besaran pengaruh (Multiple Regression Analysis) dari setiap dimensi kecerdasan emosional secara serempak

METODE

Desain penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif survei. Prosedur dimulai dari pengurusan izin pada pihak prodi, sosialisasi survei melalui media daring, pelaksanaan pengisian angket secara online, serta pengumpulan data secara anonim untuk menjaga kerahasiaan responden.

Subjek Penelitian Populasi dalam penelitian ini terdiri atas mahasiswa aktif dan lulusan Program Studi Administrasi Bisnis Universitas Nusa Cendana pada tahun 2025. Kriteria inklusi yang ditetapkan meliputi mahasiswa yang minimal telah menempuh semester keenam atau lulusan dengan masa kelulusan paling lama 2 tahun.

Pengambilan sampel dilakukan secara purposive dan berhasil menghimpun 75 responden dari total populasi. Ukuran sampel ini ditetapkan valid dan memadai karena secara

guna memvalidasi prediktor mana yang secara empiris paling menentukan tingkat kematangan karier mahasiswa

metodologis telah melampaui batas minimal 30 subjek yang disyaratkan oleh Teorema Limit Pusat (Central Limit Theorem) untuk kelayakan analisis parametrik. Selain itu, jumlah 75 responden ini secara empiris telah memenuhi kaidah kelayakan rasio subjek per prediktor untuk pelaksanaan uji regresi simultan pada lima dimensi kecerdasan emosional.

Instrumen Penelitian: Pengumpulan data menggunakan 2 instrumen utama. Untuk mengukur kecerdasan emosional, digunakan *Schutte Emotional Intelligence Scale (SEIS)* [15], yang terdiri dari 33 item pernyataan dengan skala Likert 1–5. Instrumen ini mengukur dimensi: (1) Pengenalan Emosi, (2) Pengelolaan Emosi, (3) Motivasi Diri, (4) Empati, dan (5) Keterampilan Sosial. Sementara itu, pengambilan keputusan Karier diukur menggunakan adaptasi *Career Decision-Making*

Self-Efficacy Scale (CDMSE) [16] yang memuat 20 butir pernyataan.

Mengingat skala ini merupakan adaptasi dari instrumen global, proses translasi dilakukan secara ketat melalui tahapan penerjemahan maju-mundur (*forward-backward translation*) serta evaluasi oleh panel ahli guna memastikan ekuivalensi linguistik dan kulturalnya dalam konteks mahasiswa Indonesia. Pengujian psikometrik empiris membuktikan bahwa instrumen hasil adaptasi ini memiliki validitas isi yang solid serta reliabilitas konsistensi internal yang tinggi (*Cronbach's alpha* > 0,7).

Teknik Analisis Data Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk memperoleh nilai rata-rata, standar deviasi, serta distribusi skor. Sebelum melakukan pengujian hipotesis inferensial, kelayakan data dievaluasi secara ketat melalui rangkaian uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas residu, linearitas, ketiadaan multikolinearitas, dan

heteroskedastisitas guna memastikan model regresi yang dihasilkan tidak bias. Setelah asumsi terpenuhi, besaran kontribusi dan daya prediksi dimensi kecerdasan emosional terhadap pengambilan keputusan karier dianalisis menggunakan teknik korelasi Pearson dan uji regresi linier berganda dengan perangkat lunak SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Profil statistik responden sebagaimana tersaji dalam Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata skor kecerdasan emosional adalah 128,20 (*SD*=12,35). Sementara itu, variabel pengambilan keputusan karier memiliki rerata skor 71,42 (*SD*=7,18). Distribusi data ini mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki tingkat kecerdasan emosional dan kematangan karier pada kategori sedang hingga tinggi.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Mean	Standar Deviasi (SD)	Modus
Kecerdasan Emosional	128.2	12.35	130
Pengambilan Keputusan Karier	71.42	7.18	72

Sumber: Output SPSS

Evaluasi properti psikometrik instrumen melalui uji validitas dan reliabilitas (Tabel 2) menunjukkan konsistensi internal yang memadai. Seluruh butir pernyataan terbukti valid ($r > 0,3$; $p < 0,05$) dengan nilai *Cronbach's*

alpha sebesar 0,88 untuk skala kecerdasan emosional dan 0,81 untuk skala pengambilan keputusan karier, yang menegaskan kelayakan instrumen untuk analisis inferensial.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Instrumen	Rentang Validitas (<i>r</i>)	Signifikansi (<i>p</i>)	<i>Cronbach's Alpha</i>
Kecerdasan Emosional	0.45–0.73	< 0.05	0.88
Pengambilan Keputusan Karier	0.45–0.69	< 0.05	0.81

Sumber: Output SPSS

Analisis korelasi *Pearson* pada Tabel 3 membuktikan hipotesis bahwa semakin tinggi mengonfirmasi hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan pengambilan keputusan karier ($r = 0,51; p < .001$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional mahasiswa, semakin tinggi pula kemampuan pengambilan keputusan kariernya.

Tabel 3. Hasil Korelasi antara Kecerdasan Emosional dan Pengambilan Keputusan Karier

Variabel X	Variabel Y	Koefisien Korelasi (<i>r</i>)	Signifikansi (<i>p</i>)
Kecerdasan Emosional	Pengambilan Keputusan Karier	0.51	< .001

Sumber: Output SPSS

Evaluasi kelayakan model menunjukkan bahwa seluruh variabel terbebas dari multikolinearitas (nilai VIF < 10 dan Tolerance > 0,10) serta berdistribusi normal berdasarkan uji asumsi residual. Lebih lanjut, hasil uji regresi linier berganda (Tabel 4) menunjukkan kontribusi yang signifikan secara statistik ($F = 4,85, p < 0,001$). Nilai determinasi (R^2) sebesar 0,260 mengimplikasikan bahwa kelima dimensi kecerdasan emosional secara simultan mampu menjelaskan 26,0% varians kematangan pengambilan keputusan karier, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor eksternal di luar model penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Regresi Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Pengambilan Keputusan Karier

Variabel / Dimensi	Koefisien Tidak Terstandarisasi (B)	Kesalahan Standar (SE)	Koefisien Terstandarisasi (β)	Nilai t	Signifikansi (p)
(Konstanta)	32	7,71		4,15	< 0,001
Pengenalan Emosi	0,22	0,23	0,12	0,95	0,345
Pengelolaan Emosi	0,57	0,22	0,32	2,58	0,012
Motivasi Diri	0,5	0,22	0,28	2,29	0,025
Empati	0,09	0,22	0,05	0,41	0,683
Keterampilan Sosial	0,16	0,22	0,09	0,72	0,474

Sumber: Output SPSS
(Catatan: $R^2 = 0,260$; $Adjusted R^2 = 0,206$; $F = 4,85$; $p < 0,001$)

Analisis pada tingkat dimensi (Tabel 5) mengungkap pola hubungan yang lebih spesifik. Meskipun seluruh dimensi berkorelasi positif, dimensi Pengelolaan Emosi ($r = 0,48$) dan Motivasi Diri ($r = 0,45$) mencatatkan koefisien korelasi tertinggi dibandingkan dengan dimensi

lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa regulasi emosi dan dorongan internal merupakan aspek yang paling krusial dalam membentuk kematangan pengambilan keputusan karier mahasiswa.

Tabel 5. Hasil Korelasi antara Dimensi Kecerdasan Emosional dan Pengambilan Keputusan Karier

Dimensi Kecerdasan Emosional	Koefisien Korelasi (r)	Signifikansi (p)
1. Pengenalan Emosi (<i>Self-Awareness</i>)	0,35	< 0,01
2. Pengelolaan Emosi (<i>Self-Regulation</i>)	0,48	< 0,001
3. Motivasi Diri (<i>Self-Motivation</i>)	0,45	< 0,001
4. Empati	0,29	< 0,05
5. Keterampilan Sosial	0,31	< 0,01

Hasil pada Tabel 5 menunjukkan bahwa seluruh dimensi kecerdasan emosional memiliki hubungan positif yang signifikan dengan pengambilan keputusan karier. Namun, dua dimensi menunjukkan korelasi terkuat, yaitu Pengelolaan Emosi ($r = 0,48$; $p < 0,001$) dan

Motivasi Diri ($r = 0,45$; $p < 0,001$). Temuan ini memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai mekanisme spesifik peran kecerdasan emosional, sehingga menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.

PEMBAHASAN

Dinamika Kecerdasan Emosional dalam Pengambilan Keputusan Karier

Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa kecerdasan emosional bukan sekadar atribut pelengkap, melainkan fondasi vital dalam proses pengambilan keputusan karier mahasiswa [17]. Korelasi positif yang signifikan ($r = 0,51$) antara kecerdasan emosional dan kematangan keputusan karier sejalan dengan premis bahwa mahasiswa dengan kecerdasan

emosional tinggi memiliki kapasitas yang lebih baik dalam mengelola tekanan psikologis dan keraguan yang kerap muncul pada fase transisi [18]. Temuan ini konsisten dan memperkuat literatur terdahulu, seperti studi Rouissi [19] dan Tsvetkova & Mitevaska [20], yang menempatkan stabilitas emosi sebagai prediktor kesiapan karier. Dalam konteks Indonesia, hasil ini juga selaras dengan temuan Ikaningtyas [21] serta Sholiha & Sawitri [7], yang menunjukkan bahwa tanpa fondasi emosional

yang kuat, mahasiswa cenderung mengalami kesulitan dalam memetakan masa depannya. Berbeda dengan pandangan tradisional yang hanya menekankan aspek kognitif, penelitian ini yang membuktikan bahwa mekanisme afektif memegang peranan sentral sebesar 26,0% dalam varians keputusan karier.

Dominasi Regulasi Diri dan Motivasi

Temuan paling krusial dan yang membedakan penelitian ini dari studi sebelumnya adalah identifikasi spesifik pada dimensi *Self-Regulation* (Pengelolaan Emosi) dan *Self-Motivation* (Motivasi Diri) sebagai kontributor terkuat [22]. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa Administrasi Bisnis yang mampu tetap tenang di bawah tekanan (regulasi diri) dan memiliki dorongan internal yang kuat (motivasi) cenderung lebih cepat mencapai kemantapan karier dibandingkan dengan mereka yang hanya memiliki empati atau keterampilan sosial semata. Temuan ini memperkaya literatur yang selama ini cenderung melihat kecerdasan emosional sebagai konstruk tunggal, sekaligus menjawab kesenjangan penelitian mengenai aspek emosional mana yang paling fungsional dalam konteks karier. Kemampuan regulasi diri memungkinkan mahasiswa meredam kecemasan akibat ketidakpastian pasar kerja, sementara motivasi diri berfungsi sebagai "bahan bakar" yang menjaga konsistensi mereka dalam mengeksplorasi peluang karier secara proaktif.

Sebaliknya, temuan bahwa dimensi Empati dan Keterampilan Sosial tidak memberikan

kontribusi parsial yang signifikan menawarkan wawasan teoretis baru yang menarik. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun mahasiswa berada dalam budaya kolektif, proses pengambilan keputusan karier di era VUCA cenderung menjadi pergulatan psikologis yang sangat individualistis dan bersifat internal. Dalam konteks studi Administrasi Bisnis yang sarat dengan iklim kompetitif pasar bebas, mahasiswa tampaknya lebih mengandalkan resiliensi personal dibandingkan jejaring sosial atau kepekaan terhadap perasaan orang lain dalam memvalidasi pilihan karier mereka. Tekanan ketidakpastian dunia kerja memaksa mereka untuk berfokus penuh pada ketahanan mental diri mereka sendiri (regulasi dan motivasi) alih-alih sekadar membangun relasi interpersonal.

Implikasi Akademis dan Praktis

Dominansi kedua dimensi tersebut menuntut reorientasi kurikulum pada Program Studi Administrasi Bisnis [23]. Pendidikan tinggi tidak bisa lagi hanya berfokus pada penguasaan hard skills atau teori manajemen semata. Integrasi pelatihan manajemen stres dan resiliensi (*resilience building*) harus menjadi agenda utama dalam layanan bimbingan karier maupun perkuliahan [24]. Institusi perlu merancang intervensi yang menargetkan peningkatan regulasi diri, seperti teknik *coping stres*, serta program pengembangan motivasi berprestasi. Hal ini bertujuan agar lulusan tidak hanya siap secara intelektual, tetapi juga tangguh secara

emosional dalam menghadapi dinamika dunia kerja di era VUCA.

Meskipun memberikan wawasan baru, penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan, terutama terkait penggunaan metode *self-report* yang berpotensi menimbulkan bias subjektivitas serta cakupan sampel yang terbatas pada satu universitas. Selain itu, pengambilan data pada periode waktu tertentu mungkin dipengaruhi oleh suasana hati responden pada saat itu. Keterbatasan ini perlu menjadi catatan dalam generalisasi hasil, namun tetap memberikan indikasi awal yang kuat mengenai peta psikologis mahasiswa Administrasi Bisnis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional berperan krusial dalam proses pengambilan keputusan karier mahasiswa Administrasi Bisnis. Secara spesifik, variabel ini terbukti mampu menjelaskan 26,0% varians dalam keputusan karier. Hubungan positif yang signifikan ($r = 0,51$) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih siap menghadapi tantangan, mampu mengelola tekanan, serta dapat memilah jalur karier secara matang dan reflektif.

Temuan kunci dari penelitian ini adalah identifikasi bahwa pengelolaan emosi dan Motivasi Diri merupakan dua dimensi yang memiliki korelasi terkuat dengan kematangan keputusan karier. Hal ini menegaskan bahwa

soft skill nonakademik, khususnya kemampuan regulasi diri, merupakan aset strategis dalam mempersiapkan lulusan untuk menghadapi dunia kerja yang dinamis.

Secara praktis, hasil riset ini merekomendasikan institusi pendidikan tinggi, khususnya Program Studi Administrasi Bisnis, untuk mengintegrasikan pelatihan kecerdasan emosional yang berfokus pada manajemen stres dan motivasi ke dalam kurikulum atau layanan bimbingan karier. Praktisi pendidikan perlu lebih proaktif dalam merancang intervensi yang terstruktur untuk mendukung kesiapan mental mahasiswa. Sebagai rekomendasi bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan sampel lintas institusi agar hasil lebih representatif, serta menggunakan desain studi longitudinal untuk mengamati perkembangan kematangan karier dari waktu ke waktu. Penggunaan metode campuran (*mixed-method*) serta eksplorasi variabel moderator lain, seperti dukungan sosial atau budaya, juga sangat disarankan untuk memperkaya pemahaman tentang dinamika keputusan karier mahasiswa.

PENUTUP

Penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada Universitas Nusa Cendana atas dukungan institusional yang diberikan. Penghargaan khusus ditujukan kepada Program Studi Administrasi Bisnis yang telah memberikan kesempatan, izin, serta fasilitas pendukung yang memadai, sehingga seluruh tahapan penelitian dapat terlaksana secara

optimal. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan sejawat dan tim peneliti atas diskusi konstruktif, bantuan teknis, serta dedikasi yang diberikan selama proses penyusunan naskah. Dukungan kolaboratif ini sangat berkontribusi dalam memastikan penelitian ini dapat diselesaikan dengan hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Agrawal and M. Rahul, "Theoretical frameworks for understanding employability skills and emotional intelligence," *Multidiscip. Approach Arts, Sci. Commer.*, vol. 4, p. 54, 2023.
- [2] K. Zawadzki, M. Wojdyto, and J. Muszyńska, "Trait emotional intelligence among future leaders: how business students are prepared for the VUCA world," *J. Organ. Chang. Manag.*, vol. 37, no. 1, pp. 24–38, 2024.
- [3] M. McDonnell, Y. Yang, and Z. Zadhasn, "Linking Emotional and Social Competencies to Career Readiness Among Senior Undergraduates," *Iran. J. Educ. Sociol.*, vol. 7, no. 1, pp. 198–208, 2024.
- [4] N. J. A. Paccha, E. O. T. Mendoza, E. L. G. Carrión, and D. A. G. Aguilera, "Análisis de los factores de inteligencia emocional e intención emprendedora de los estudiantes universitarios de la Carrera de Administración de Empresas en la Universidad Nacional de Loja," *Polo del Conoc.*, vol. 8, no. 5, pp. 1618–1651, 2023.
- [5] detikEdu, "87 Persen Mahasiswa RI Merasa Salah Jurusan, Apa Sebabnya?," 2021. [Online]. Available: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5828770/87-persen-mahasiswa-ri-merasa-salah-jurusan-apa-sebabnya>
- [6] M. PTN, "Sebanyak 87% Mahasiswa Indonesia Mengaku Salah Memilih Jurusan Kuliah," 2023. [Online]. Available: <https://masuk-ptn.com/artikel/detail/banyak-mahasiswa-banyak-salah-memilih-jurusan>
- [7] R. A. Sholiha and D. R. Sawitri, "Hubungan antara kecerdasan emosional dan efikasi diri dalam mengambil keputusan karir pada mahasiswa tahun keempat angkatan 2017 fakultas psikologi universitas diponegoro," *J. Empati*, vol. 10, no. 4, pp. 294–299, 2021.
- [8] Kompas.com, "Hanya 25 Persen Mahasiswa Indonesia yang Bekerja Sesuai Jurusan Kuliah," 2022. [Online]. Available: <https://www.kompas.com/edu/read/2022/09/01/144623571/hanya-25-persen-mahasiswa-indonesia-yang-bekerja-sesuai-jurusan-kuliah>
- [9] N. Ghosh, "Demystifying the role of

- emotions in decision-making sciences: a new HRD indicator dimension," *Int. J. Hum. Cap. Inf. Technol. Prof.*, vol. 12, no. 4, pp. 46–64, 2021.
- [10] S. Yilmaz, "The relationship between emotional intelligence and decision-making," *Neuropsychiatr. Investig.*, vol. 61, no. 4, pp. 117–121, 2023.
- [11] V. Y. Murphy, "Examining the Relationship Between Emotional Intelligence and Career Decision-Making Self-Efficacy: An Influence on Career Development for College Students," Saint Leo University, 2020.
- [12] C. P. Chen, "Emotional Intelligence and Career Wellbeing," *Can. J. Career Dev.*, vol. 24, no. 1, pp. 73–83, 2025.
- [13] H. Egbaria, "Emotional intelligence and its relationship to the career decision making difficulties among Israeli Palestinian high school students," *Eur. J. Soc. Sci. Stud.*, vol. 8, no. 6, 2023.
- [14] U. H. P. U. Uduwaka and V. M. Gunasekara, "Impact of Emotional Intelligence on Career Decision-Making of Management Undergraduates," *Wayamba J. Manag.*, vol. 13, no. 2, 2022.
- [15] N. S. Schutte *et al.*, "Development and validation of a measure of emotional intelligence," *Pers. Individ. Dif.*, vol. 25, no. 2, pp. 167–177, 1998, doi: 10.1016/S0191-8869(98)00001-4.
- [16] K. M. Taylor and N. E. Betz, "Applications of self-efficacy theory to the understanding and treatment of career indecision," *J. Vocat. Behav.*, vol. 22, no. 1, pp. 63–81, 1983.
- [17] S. Sharma and V. Tiwari, "Does emotional intelligence contribute to career success? Evidence from a systematic literature review," *Glob. Bus. Organ. Excell.*, vol. 43, no. 4, pp. 5–25, 2024.
- [18] K. C. Zhoc, R. B. King, T. S. Chung, and J. Chen, "Emotionally intelligent students are more engaged and successful: examining the role of emotional intelligence in higher education," *Eur. J. Psychol. Educ.*, vol. 35, no. 4, pp. 839–863, 2020.
- [19] C. Rouissi, "The role of emotional intelligence in the career decision-making case study: project manager and project consulting on industries corporates Jeddah Saudi Arabia," *J. Manag. Econ. Stud.*, vol. 5, no. 3, pp. 165–175, 2023.
- [20] P. Tsvetkova and M. Mitevka, "IMPACT OF EMOTIONAL INTELLIGENCE ON CAREER CHOICE IN EARLY ADULTHOOD: A REVIEW1," *Int. J. Manag. Stud.*, vol. 6, no. 6, pp. 113–118, 2024.
- [21] M. Ikaningtyas, "Pengaruh Efikasi Diri Dan Kecerdasan Tingkat Emosi Terhadap Pengambilan Keputusan Karir

- Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi
Administrasi Upn 'Veteran' Jawa Timur,"
J. Publicuho, vol. 5, no. 3, pp. 847–858,
2022.
- [22] M. Álvarez Couto and G. P. Sáez Suanes,
"Influence of executive functioning and
emotional regulation on effective career
choice," 2023.
- [23] Y. Fu, "Exploration of the Mechanism for
Systematic Emotional Intelligence (EI)
Development in Contemporary College
Students," *Int. J. Educ. Teach. Res.*, vol.
1, no. 2, 2024.
- [24] F. F. Joyner and D. T. Mann, "Developing
Emotional Intelligence in MBA Students:
A Case Study of One Program's Success,"
Am. J. Bus. Educ., vol. 4, no. 10, pp. 59–
72, 2011.